



Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama

Murni Eva Rumapea*

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima Pebruari 2016; Disetujui April 2015; Dipublikasikan Juni 2016

Abstrak

Agama merupakan pondasi dalam kehidupan, karena membawa kehidupan yang penuh bahagia di dunia dan akhirat bagi manusia. Di sisi lain, manusia dalam menjalani aktivitas kehidupan banyak menemui kekerasan, perilaku menyimpang dan kekacauan. Melihat kenyataan bahwa tindakan kekerasan begitu banyak dipengaruhi agama, hubungan antar agama (ideologi), yang tidak hanya menjadi fenomena lokal tetapi sudah menjadi bersifat global. Mengamati kehidupan beragama adalah melalui perilaku yang nampak sebagai pernyataan dari kehidupan seseorang. Oleh karena itu, perlu adanya kedewasaan dalam beragama yang penuh dengan asumsi dan pandangan, karena keimanan dan kedekatan dengan Tuhan sangat tidak dapat diukur secara ilmiah. Makna kedewasaan beragama yaitu rasa keagamaan, pengalaman keTuhanan, keimanan, sikap dan perilaku keagamaan terbentuk dalam sistem mental dan kepribadian. Maka dari itu kedewasaan beragama tidak terlepas dari kriteria kedewasaan kepribadian, karena jika sikap kedewasaan beragama dimiliki seseorang maka memiliki kedewasaan kepribadian, demikian sebaliknya. Dengan kedewasaan beragama yang dimiliki setiap orang maka terciptalah kerukunan beragama yang merupakan suatu sarana untuk mencapai tujuan lebih jauh yaitu situasi aman dan damai. Kondisi sangat dibutuhkan semua pihak masyarakat terutama di negara kita saat ini, karena hampir setiap daerah sangat sering terjadi konflik antar umat beragama.

Kata Kunci : Kedewasaan: Beragama; Wujud Kerukunan.

Abstract

Keyword: Credit; Empowerment; Micro, Small, and Medium Enterprises.

How to Cite: Rumapea, M.E., (2016), Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8 (1) (2016): 16-26

*Corresponding author:
E-mail: abijumrohharahap@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata peribadatan berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya. Bentuk etimologi "Agama" berasal dari Bahasa Sanseketa yang artinya "tradisi". Menurut Bahasa Latin Agama adalah "*Religio*" yaitu *Re* (kembali)-*Ligare* (mengikat) artinya mengikat kembali. Maka dengan ber- "Religi" berarti seseorang mengikat dirinya dengan Tuhan

Menurut Emile Durkheim agama adalah suatu sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal suci dan menyatukan semua penganut dalam suatu komunitas moral yang dinamakan Jemaat atau Umat. Dikarya agama adalah keyakinan adanya suatu kekuatan supranatural yang mengatur dan menciptakan alam dan isinya. Hendropuspito agama adalah sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dan alam semesta yang berkaitan dengan keyakinan. Jappy Pellokild agama adalah percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum-hukumNya. Unsur - unsur agama adalah terdiri dari : 1) Keyakinan agama yang merupakan prinsip yang dianggap benar tanpa keraguan, 2) Ada simbol-simbol keagamaan yaitu identitas agama yang dianut masyarakat 3) Praktik keagamaan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan dan hubungan horizontal/hubungan antar umat beragama sesuai dengan ajaran agama. 4) Pengalaman religius, berbagai bentuk pengalaman keagamaan yang dihadapi oleh penganut pribadi, 5) Adanya pengikut

Agama adalah merupakan pondasi dalam kehidupan, dikatakan demikian karena dengan agama kita dapat hidup dengan aturan-aturan yang membentuk atau membawa kita kedalam kehidupan yang penuh bahagia di dunia dan akhirat. Dalam menjalani aktivitas kehidupan banyak terjadi kekerasan, perilaku menyimpang dan kekacauan. Untuk dengan adanya agama (*a* artinya tidak, *gama* artinya kacau) tidak akan ada lagi kekerasan dan

kekacauan dalam aktivitas kehidupan. Agama adalah sesuatu yang senantiasa hadir dalam kehidupan manusia baik bersifat momotivasi, membentuk manusia, dan dapat merupakan sesuatu yang misterius. Radikalisme dan kekerasan dalam sejarah agama menjadi dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Radikalisme dan kekerasan merupakan catatan lembaran sejarah perjalanan kelompok radikal umat beragama. Dewasa ini radikalisme dan kekerasan beragama bukan hanya menjadi fenomena lokal tetapi sudah menjadi bersifat global. Untuk mencari kejelasan radikalisme dan kekerasan agama serta solusinya pemahaman radikalisme dan kekerasan sangat diperlukan

Pada kenyataannya, sejarah kehidupan dan peradaban manusia mengalami perkembangan dan perubahan. Seiring perkembangan dan perubahan sejarah kehidupan manusia yang institusi paling tua dalam peradaban diharapkan menjadi saran untuk mencapai makna hidup. Dengan demikian agama senantiasa menjadi kebutuhan untuk merekonstruksi sistem ajaran yang dimiliki dan menunjukkan kemampuan untuk berdialektika dengan perubahan sejarah dan peradaban manusia. Jika agama tidak mampu lagi menunjukkan signifikansi dalam sebuah gerak peradaban yang dinamis, maka agama dapat dipertanyakan keabsahan klaimnya sebagai pembawa panji-panji keselamatan dan perdamaian manusia

Pada awal reformasi beberapa tahun silam banyak sekali terjadi kekerasan beragama yang selalu mewarnai kehidupan masyarakat. Secara umum kekerasan beragama sejalan dengan munculnya keinginan perubahan mendasar dalam kehidupan sosial politik. Secara normatif agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk hidup berdamai sesama manusia dan akan memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Bahkan agama secara sosiologis/Theologis muncul untuk merespon persoalan atau masalah yang dihadapi manusia dan dengan agama dapat menunjukkan jalan kedamaian, keselamatan, menghilangkan ketidakpastian dan

mengajarkan kasih sayang atau cinta kasih sesama manusia, lingkungan, dan mendekatkan diri dengan Yang Maha Kuasa.

Menurut Abdullah (1997) pemikiran tentang agama ada 2 kategori yaitu : 1) Pandangan Optimis dan Positif terhadap agama ; menyempurnakan tanggung jawab manusia dalam sejarah dan kehidupannya, karena agama merupakan kaidah transendental yang dibutuhkan manusia. Hal ini manusia tumbuh sebagai makhluk kreatif, mampu melaksanakan tugas peradaban dan kebudayaan untuk mengatur alam sebagai ciptaan Tuhan. 2) Pandangan Pesimis dan Negatif terhadap agama; melihat agama sebagai sumber konflik (internal dan eksternal). Agama dapat mengantarkan manusia ketujuan yang berbeda dan dengan jalan yang berbeda. Dengan keadaan demikian muncullah sikap saling berselisih antara agama yang tidak dapat dihindari pemeluknya sehingga menimbulkan barbarisme dan pertumbuhan darah

Dari hal ini muncul banyak pandangan tentang agama baik positif dan negatif, optimis dan pesimis (Muthahari, 1984). Rasa semangat dan sifat kritis untuk mempertanyakan fungsi agama sebagai perdamaian saat ini masih terus berlangsung seiring dengan keterlibatan agama sebagai pemicu utama konflik yang menimbulkan kehancuran kemanusiaan. Bahkan dari segi sejarah interaksi antar umat beragama banyak diselubungi konflik seperti kecurigaan dan permusuhan yang telah berabad-abad

Dari analisa di atas bahwa fakta-fakta konkret dari zaman ke zaman konflik antar manusia umumnya bersumber pada agama. Perpecahan tidak akan terjadi jika tidak ada konflik/bentrokan yang mengawalinya. Dalam situasi dan pembicaraan saat ini akan ditampilkan beberapa bentuk konflik yang bersumber dari agama yaitu pertama adalah perbedaan doktrin dan sikap; perbedaan iman dan berkaitan dengan mental setiap umat beragama. Perbedaan iman/doktrin *de facto* sebenarnya tidak perlu dipersoalkan, tetapi harus menerimanya sebagai fakta dan mencoba untuk memahami, dan mengambil hikmahnya.

Setiap umat beragama harus menyadari bahwa perbedaan doktrin itulah yang menjadi penyebab utama konflik. Setiap pemeluk agama melakukan perbandingan dengan ajaran agama sendiri dan lainnya, dimana sebenarnya penilaian tersebut adalah bersifat subjektif. Dalam melakukan penilaian, agama sendiri adalah memperoleh nilai tertinggi, dan dijadikan sebagai kelompok patokan (reference group), sedangkan agama lain dinilai sebagai menurut patokan. Atau dengan istilah agamanya yang paling benar

Kedua adalah adanya perbedaan Suku Ras, dan Agama yang sebaiknya bukan menjadi penyebab persoalan tetapi harus menjadi rasa hidup persaudaraan. Dengan kata lain rasa perbedaan semua umat beragama harus mampu menerima perbedaan dengan apa adanya bukan sebagai pemicu konflik

Ketiga adalah perbedaan tingkat kebudayaan, artinya adalah budaya tinggi dan rendah yang dialami dunia hingga kini tidak dapat dilepaskan dari pertanggungjawaban agama-agama yang dianut suku bangsa. Secara moral, agama-agama tidak bisa cuci tangan dengan terjadinya diskriminatif antar suku bangsa baik yang maju dan terbelakang.

Keempat adalah Mayoritas dan Minoritas Golongan Agama yang bersifat naratif dan deskriptif. Hal ini berhubungan dengan pandangan politik, sosiologi, demografi agama dan lain-lain. Hubungan antara mayoritas dan minoritas ada ungkapan dengan istilah "Diktatur Mayoritas dan Terror Minoritas".

Menurut St. Sunardi (1996) kekerasan beragama dapat dibedakan dari, pertama kekerasan antar umat beragama yang muncul ketika agama terancam oleh agama lain. Sepanjang peradaban manusia inilah kekerasan yang paling memilukan, dimana agama secara langsung terlibat dalam tindak kekerasan terhadap agama lain. Identifikasi kekerasan ini misalnya munculnya Islamisasi, Shirkisasi, Hinduisasi. Kristenisasi, dan lain-lain, seputar peperangan antar umat ortodoks Katolik, dan Islam di Bosnia.

Kedua adalah kekerasan intern beragama (hubungan antar dalam satu kelompok agama). Kekerasan ini terjadi ketika para elit agama mencoba melakukan kritik dari dalam dan harus berhadapan dengan kelompok yang menghendaki kemapaman. Kritik ini menghendaki pembaharuan atau yang menghendaki purifikasi sehingga muncullah kecenderungan radikalisme, progresif, dan radikalisme ortodoks. Seperti dalam Agama Hindu kekerasan internal tampak pada pertentangan dengan kelompok Syikh muncul di India. Pada tahun 1984 pembunuhan terhadap Indira Gandhi (Perdana Menteri India) dilakukan oleh kelompok Sikh membalas dendam terhadap kebijakan politik yang merugikan kaum Sikh

Kekerasan yang muncul ketika agama memandang dirinya bersifat dzalim di tengah masyarakat, sehingga agama tersebut harus melawannya. Seperti kekerasan di Mesir kelompok Jahiliyah dengan Jihad terhadap pemerintah. Dengan melihat kenyataan bahwa tindakan kekerasan banyak dipengaruhi agama, hubungan antar agama (ideologi) selalu diselimuti dengan teror dan kekerasan yang sulit diselesaikan.

Menurut pengamat kehidupan kekerasan beragama terbagi 2 yaitu menentang kekerasan untuk tujuan tertentu dan membenarkan kekerasan dengan melihat bahwa tindakan kekerasan dapat dianggap sebagai kebaikan atas nama Tuhan. Kedua hal ini dapat dilihat dari pendapat Albert Camus filsuf Prancis dan Sir Karl Popper dari Inggris mengungkapkan bahwa pada dasarnya tujuan akhir dari semua agama adalah meringankan persoalan dan kesengsaraan, namun kekerasan juga untuk mencapai tujuan mulia yang sama sekali tidak dapat dibenarkan (Shihab, 1997)

Problem kekerasan dan penyimpangan pada masyarakat yang sering terjadi dan hangat diperbincangkan oleh masyarakat adalah salah satu contoh tentang perlunya sistem pengajaran di dunia pendidikan. Dunia pendidikan memiliki beban dan tanggung jawab, karea disamping untuk mentransfer pendidikan ilmu pengetahuan juga harus bertanggung jawab

untuk menyaring budaya luar yang kurang sehat/merusak. Artinya dunia pendidikan memiliki posisi penting untuk menumbuhkan kembangkan proses *Learning - Un Learning - Re Learning*. Artinya seseorang dapat dianggap radikal, dan berpotensi melakukan kekerasan atau tidak karena belajar/*learning*. Proses *learning*/belajar bersumber dari keluarga, lingkungan, dan dunia pendidikan. Berhubung karena tidak semua yang ada di dunia ini baik, maka hal yang buruk harus dihapus/*unlearning*, kemudian dilakukan *relearning*/mempelajari hal yang baik. Untuk itu penulis berharap tulisan ini berperan penting dalam kehidupan untuk membangun, berpikir, bertindak, dan beragama. Keberagaman agama di negara kita merupakan topik yang menarik untuk dibahas, karena bukan hanya berbicara tentang berbagai keberimanan (formal dalam keagamaan) tetapi cara-cara mutakhir abad 21 yaitu *The Ultimate Faith* (keberimanan bersifat global) yang titik tolaknya yaitu: Semua agama menyembah Tuhan yang sama

Kebenaran Ultimate ditemukan dengan mengumpulkan kebenaran-kebenaran yang tersebar diberbagai pengajaran agama. Dengan keberimanan seperti ini diharapkan apa yang dikatakan "Damai di bumi seperti di Surga. Betapa banyak darah yang tertumpah kebencian, kejahatan, pembunuhan dengan alasan agama"

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara tentang kedewasaan beragama penuh dengan asumsi dan pandangan, karena keimanan dan kedekatan dengan Tuhan sangat tidak dapat diukur secara ilmiah. Kita hanya dapat mengamati kehidupan beragama melalui perilaku yang nampak sebagai pernyataan dari kehidupan seseorang. Makna kedewasaan beragama dalam tulisan ini yaitu rasa keagamaan, pengalaman keTuhanan, keimanan, sikap dan perilaku keagamaan terbentuk dalam sistem mental dan kepribadian. Berhubung agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kedewasaan beragama mencakup aspek afektif, konotif, kognitif, dan motorik. Keterlibatan aspek afektif, konotif,

terlihat dalam pengalaman keTuhanan, rasa keagamaan/kedekatan kepada Tuhan. Aspek kognitif yaitu sifat keimanan dan kepercayaan, sedangkan aspek motorik yaitu perbuatan atau tingkah laku keagamaan. Untuk itu semua aspek tersebut sulit dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran dan kedewasaan beragama yang utuh dalam jika kepribadian. Gambaran kedewasaan beragama tidak terlepas dari kriteria kedewasaan kepribadian, karena jika sikap kedewasaan beragama yang dimiliki seseorang maka telah memiliki kedewasaan kepribadian, demikian sebaliknya. Adalah sesuatu yang sulit terwujud kedewasaan beragama jika tidak ada kedewasaan kepribadian, karena kedewasaan beragama merupakan dinamisator, warna, dan identitas/corak/ciri khas membentuk kepribadian

Kedewasaan beragama menunjukkan kontinuitas yang tidak terputus, nilai dari masa anak-anak, remaja, hingga dewasa. Dalam proses perkembangan, setiap fase memiliki kesadaran tertentu yang menunjukkan ciri-cirinya seperti masa kanak-kanak pengenalan keTuhanan dipelajari melalui hubungan emosional secara otomatis dengan orang tuanya. Hubungan emosional dibentuk dengan kemesraan antara orang tua dengan anak yang menimbulkan proses identifikasi yaitu proses penghayatan dan peniruan sikap/perilaku orang tua. Sikap keberagaman orang dewasa memiliki perspektif luas berdasarkan nilai-nilai yang dipilih, umumnya dilandasi pendalaman pengertian, serta perluasan pemahaman tentang agama yang dianut. Bagi orang dewasa beragama sudah merupakan sikap hidup dan bukan ikut-ikutan, dan telah terlihat adanya kematangan dalam jiwa yaitu "Saya Hidup Untuk Apa" dan "Apa Makna Hidup".

Menurut Elizabeth B.Hurlock masa dewasa adalah Dewasa Awal (*dewasa dini/young adult*) ; pencarian kemandirian dan masa reproduktif adalah suatu masa yang penuh masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen, dan masa ketergantungan, perubahan nilai,

kehidupan, dan penyesuaian diri pada pola hidup baru (21-40 tahun)

Dewasa Madya (*middle adulthood*) ; menyangkut pribadi dan sosial/masa transisi. Dimana laki-laki dan perempuan meninggalkan pribadi jasmani, dan perilaku dewasa memasuki periode baru. Perhatian terhadap agama lebih besar dibandingkan masa sebelumnya, minat dan perhatian terhadap agama dilandasi kebutuhan pribadi dan sosial (40-60 tahun)

Masa Usia Lanjut (*masa tua/older adult*) ; penutupan dalam rentang hidup. Adanya perubahan fisik dan psikologis semakin menurun seperti kemampuan motorik, kekuatan fisik, fungsi psikologis, sistem syaraf dan penampilan

Dengan melihat hal di atas, maka sikap kedewasaan beragama memiliki dan menerima agama sebagaimana adanya, bukan karena ikut-ikutan. Artinya jika seseorang memiliki agama bukan karena generasi orang tua, tetapi rasa sifat beragama bersifat murni bukan paksaan atau untuk menyenangkan hati orang tua. Dimana pada kenyataan jika anak tidak mengikuti ajaran agama orang tua mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis atau perpecahan. Maka inilah yang dikatakan sifat kedewasaan beragama, dimana dalam menjalankan tidak ada unsur paksaan, tetapi sudah bersifat dewasa dan bertanggungjawab.

Selain itu, sifat kedewasaan beragama dari hal diatas bahwa ajaran agama dapat diaplikasikan dalam hidup melalui tingkah laku. Artinya seseorang tersebut tidak hanya sebagai pendengar dalam ajaran agama, melakukan ajaran agama berdasarkan apa yang dilakukan orang lain (merupakan tradisi), dan menganggap agama hanya merupakan gaya hidup agar memiliki prestise. Ketiga sikap ini bukan sikap dalam kedewasaan beragama, karena ketiga sikap ini tidak membuahakan ajaran agama. Menganggap ajaran agama hanya bersifat teori-teori belaka, tidak mampu mewujudkannya pada tingkah laku hidup. Kemampuan mewujudkan tingkah laku berdasarkan ajaran agama inilah makna dari sifat kedewasaan beragama. Artinya dalam

mewujudkan tingkah laku tidak ada unsur negatif seperti sifat munafik agar baik/bagus dilihat orang. Hal yang lebih menarik adalah menganggap agama untuk menunjukkan identitas diri, karena jika seseorang tidak memiliki identitas diri maka sangat sulit untuk melakukan aktivitas hidup, tidak ada pengakuan terhadap diri sendiri, dan sangat sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat. Untuk itu, agar tidak ada hambatan dalam melakukan aktivitas hidup identitas hidup sangatlah diperlukan. Maka salah satu untuk memperoleh identitas hidup adalah melalui agama, dimana jika telah memiliki agama maka identitas diri dapat diperoleh.

Pemahaman terhadap ajaran agama sangatlah penting, dengan alasan jika sudah mengetahui ajaran agama maka telah memiliki pedoman untuk melaksanakan ajaran agama. Akan tetapi dalam melaksanakan ajaran agama tidak bersifat etnosentrisme (menganggap ajaran agamanya yang benar, agama yang lain kurang benar). Jika menganggap ajaran agama sendiri yang lebih benar dari agama yang lain bukanlah sikap kedewasaan beragama. Sikap kedewasaan beragama adalah tidak menganggap ajaran agama sendiri yang lebih benar (fanatik), tidak menganggap Tuhannya lebih benar atau tidak agamanya yang lebih sempurna. Akan tetapi sikap kedewasaan beragama adalah tidak memiliki pandangan negatif terhadap agama lain, dan harus memiliki sikap dewasa melihat agama lain artinya bersikap menerima terhadap agama lain baik dari tata pelaksanaan dan ajarannya. Dengan memiliki sikap seperti ini berarti telah memiliki sifat terbuka, dan wawasan yang luas. Tidak berpandangan sempit, dan menerima keadaan yang sebenarnya, sehingga ini juga dapat dikatakan sikap kedewasaan beragama. Menganggap semua agama sama, semua ajaran agama baik, dan semua agama menyembah Tuhan, inilah yang dikatakan sikap kedewasaan beragama. Untuk lebih lanjut, dalam membentuk kepribadian individu dimana pemahaman terhadap ajaran agama dan adanya hubungan sikap keberagaman agama dapat diterima setiap individu yang disebut

kedewasaan beragama. Kedewasaan beragama terlihat dari kemampuan seseorang memahami, menghayati, dan mengaplikasikan nilai agama dalam kehidupan

Sikap kedewasaan beragama salah satunya memiliki sikap iman umat beragama yang matang (dewasa). Dalam hal untuk mengenal sikap iman yang matang adalah bahwa seseorang memiliki iman yang kuat, tidak mundur meninggalkan agamanya apabila mengalami kesulitan-kesulitan berat yang datang dari luar.

Menurut A.D. Woodruff menyebutkan ada 2 jenis iman yaitu pertama adalah sikap yang dapat mempengaruhi serta merangkul sikap yang ada dalam diri seseorang. Sikap yang tidak berhasil menyusun nilai-nilai pribadi sehingga setiap sikap tersebut tidak meresap ke dalam dasar motivasi. Sikap kedua tampak pada anak-anak muda yang tidak mendapat pendidikan untuk pembentukan nilai pribadi. Akibatnya mereka meninggalkan agamanya jika menghadapi kesulitan. Jika diamati bahwa untuk pembentukan nilai-nilai agama pada individu, berawal dari pendidikan keluarga. Dengan alasan bahwa di keluargalah seseorang mendapat kasih sayang pertama, dengan pemberian kasih sayang tersebut tertanam nilai agama untuk pembentukan karakter pribadi. Didikan orang tua kepada anak dibentuk dalam keluarga, baik pendidikan rohani dan non rohani.

Menurut Carrier untuk menelusuri masalah kedewasaan iman atau beragama ada beberapa hal yang diketahui yaitu: 1) Sikap agama berhubungan erat dengan ikatan solidaritas seseorang dalam kelompok primer (keluarga, teman, tradisi kebudayaan), 2) Sikap religius dapat merangkul semua sikap, mempersatukan dan mensentraliser nilai-nilai pribadi dalam satu sintesis pribadi yang khas, 3) Sikap religius yang dilembagakan mendorong seseorang warga kepada identifikasi (penyamaan diri) dengan kelompok (institusi) yang mewujudkan kepercayaannya

Ketiga, sikap memiliki kekuatan terhadap perubahan situasi, dan kedewasaan sikap ini memiliki peranan sentral dalam diri manusia

beriman untuk bertingkah laku serta diperkuat rasa pasti yang absolut/iman teguh. Ada beberapa hal penting yang diwujudkan untuk menjelaskan masalah ketahanan, psikologis sikap-sikap kolektif kelompok beragama : 1) Sikap seseorang/subjek telah terbentuk untuk membedakan mana yang baik/menguntungkan dan tidak menguntungkan, 2) Prinsip ketetapan kognitif, struktur kognitif dibentuk oleh iman/kepercayaan, 3) Kedewasaan sikap religius, melindungi iman seseorang dengan menghindari hal yang merugikan, 4) Membentuk ketahanan dan kelestarian iman adalah dukungan masyarakat (*social support*)

Perpaduan antara unsur kebudayaan dan sikap seseorang, dapat menghasilkan buah yang baik dan memberi penopang iman seseorang. Setiap orang ingin mengalami bahwa dirinya mendapat pengakuan (*approbation*) dan penerimaan (*acceptance*) dari masyarakat. Jika seseorang mengalami ini maka dia akan merasa aman dan bertahan. Sikap religius yang tidak terintegrasi secara utuh dalam kepribadian dapat menimbulkan sikap, rutin, dan orientasi teologis yang dangkal. Seseorang melakukan tindakan-tindakan keagamaan bukan lagi berdasarkan iman tetapi persetujuan masyarakat. Ekstrem yang harus dicegah adalah fanatisme sikap iman yang keras, tetapi tidak ditopang dasar teologis yang mendalam

Untuk lebih lanjut kedewasaan iman berbeda dengan kedewasaan beragama. Kedewasaan iman hanya dapat dikenakan pada individu, tidak memandang jenis dan agama apa. Indikator yang menentukan kedewasaan iman jika seseorang mempunyai sikap iman yang integral dan mensentral artinya sikap yang ada pada diri seseorang dapat dijadikan pusat orientasi semua pendirian dan tindakannya. Sikap ini bersumber pada silodartitas umat dan kesadaran umat, dan diterima baik oleh umat. Jika sikap ini dimiliki seseorang pemeluk agama, bukan berarti dimiliki oleh umat/sebagai kelompok, dengan alasan identitas seseorang adalah lain dari identitas kelompok

Kerukunan dari *ruku*, bahasa Arab, artinya tiang atau yang menopang rumah,

penopang memberi kedamaian dan kesejahteraan kepada penghuninya. Secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun berbeda secara suku, agama, ras, dan golongan. Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh makna "baik" dan "damai". Maknanya hidup bersama dalam masyarakat dengan "kesatuan hati" dan "bersepakat" untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran (Depdikbud, 1985:850). Bila makna tersebut dijadikan pegangan, maka "kerukunan" adalah sesuatu yang diinginkan oleh masyarakat. Kerukunan juga bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidakrukunan dengan tujuan untuk hidup berdampingan dan bersama dengan damai serta tenteram

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar untuk melaksanakan kewajiban agama. Setiap pemeluk agama harus hidup rukun dan damai, karena itu kerukunan antar umat beragama tidak mungkin lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak keberagaman dan perasaan orang lain. Tetapi dalam hal ini tidak diartikan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama memberi ruang untuk mencampuri unsur tertentu dari agama yang lain, karena akan merusak nilai agama itu sendiri. Langkah untuk mencapai kerukunan memerlukan proses waktu serta dialog, saling terbuka, menerima dan menghargai sesama, serta cinta-kasih. Kerukunan antarumat beragama bermakna rukun, dan damai dinamika kehidupan umat beragama dalam segala aspek kehidupan seperti ibadah, toleransi, dan kerja sama antarumat beragama

Dengan adanya kedewasaan beragama yang dimiliki setiap orang maka terciptalah kerukunan beragama yang merupakan suatu sarana untuk mencapai tujuan lebih jauh yaitu situasi aman dan damai. Kondisi sangat dibutuhkan semua pihak masyarakat terutama di negara kita saat ini, karena hampir setiap daerah sangat sering terjadi konflik antar umat beragama. Di samping itu kedewasaan

beragama juga untuk memungkinkan penciptaan nilai-nilai spiritual dan material yang dibutuhkan setiap pihak masyarakat untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi

Setiap manusia telah memiliki kesadaran mendalam bahwa manusia dari tradisi agama yang berbeda harus bertemu dalam kerukunan dan persaudaraan daripada permusuhan. Tujuan ini pada intinya merupakan ajaran fundamental dari setiap agama. Alangkah baiknya ini bukan sekedar cita-cita tetapi kewajiban setiap pemeluk agama. Adanya kewajiban ini dapat ditemukan dalam setiap agama, hanya dirumuskan dalam kalimat (kata-kata) berbeda dan nuansanya namun sama hakekatnya. Artinya tidak perlu diturunkan ayat kitab suci setiap agama, agar menghindari kemungkinan timbulnya tentang kualitas dan sempurnanya ayat yang dikemukakan.

Adalah sesuatu yang sangat disayangkan bahwa kedamaian dan keadilan yang selalu menjadi kenyataan merata ditengah masyarakat kita. Bahkan yang terjadi pada kenyataan adalah konflik/permusuhan/bentroka antar umat beragama. Inilah yang sering menjadi ironi dari agama atau tragedi agama, dimana ragedi agama memang sering terjadi terutama di negara kita yang menimbulkan konflik/persoalan dan para penganutnya bersifat tertutup. Sehingga menimbulkan pertemuan yang dangkal/bersifat minim, hanya untuk memenuhi norma sopan santun hidup sehari. Maka jelaslah bahwa ada tembok pemisah yang menghalangi pergaulan antar pemeluk agama dan kepercayaan. Maka dari itu harus dicari jalan keluar dari konflik ini dengan tujuan untuk menciptakan situasi hidup bersama yang bernuansa kerukunan

Pada saat ini kerukunan kerukunan beragama adalah sesuatu yang harus diwujudkan dengan alasan bahwa kita tidak hidup dalam masyarakat tertutup yang dihuni satu golongan pemeluk agama saja tetapi telah pada masyarakat moderen. Dimana hidup bersama dengan golongan agama yang berbeda, dan tidak dapt ditolak dan harus dilestarikan

demikian kemajuan masyarakat tersebut. Dengan kata lain kita telah hidup pada masyarakat plural dari segi agama/kepercayaan dan kebudayaan. Jika keharusan menciptakan masyarakat religius berjiwa kerukunan maka semua pemeluk agama bekerja sama untuk menjawab tantangan baru yang bertaraf nasional dan internasional. Sifat ketidakadilan, terorisme internasional, kemiskinan internal, sekularisme kiri tidak mungkin diatasi oleh satu golongan tertentu, tetapi membutuhkan konsolidasi dari segala pihak baik moral, material, spiritual. Untuk itu semua pihak memiliki beban untuk mewujudkan bahwa setiap agama memiliki arti yang relevan bagi manusia dan lingkungannya

Kerukunan adanya suasana kebersamaan dan persaudaraan antar umat manusia yang berbeda suku, agama, ras, dan golongan. Kerukunan dapat juga bermakna suatu proses untuk hidup rukun, agar dapat hidup secara berdampingan, damai, dan tentram. Dari makna inilah diperlukan untuk membentuk kerukunan hidup manusia. Masyarakat dan bangsa kita memiliki adat istiadat, bahasa, budaya, dan agama yang berbeda sehingga disebut masyarakat majemuk. Dari kemajemukan ini maka sangat diperlukan kerukunan yaitu memerlukan proses dan waktu dialog, saling terbuka, saling menerima dan menghargai, dan rasa cinta kasih antar umat beragama. Rasa kerukunan antar umat beragama merupakan sebuah potensi yang harus diwujudkan kedewasaan beragama dan dapat menjadi sebuah kekuatan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan kemajuan masyarakat dan bangsa. Namun dari segi negatif sangat mudah untuk menjadi sebuah konflik jika tidak mampu mewujudkannya

Dalam membentuk kerukunan umat beragama, akhir-akhir ini di negara kita sangatlah urgensi dimana bangkitnya sifat fanatisme keagamaan sudah bangkit di masyarakat. Maka untuk menunjukkan diri sebagai manusia beriman dan taat beragama, berwawasan luas, toleransi dengan berbeda agama sangat diperlukan. Ini sudah satu peran yang sangat diperlukan dalam hubungan antar

umat beragama, dimana mampu beriman, setia sungguh-sungguh dan tidak bersifat fanatik terhadap keagamaan. Usaha-usaha dalam mencapai kerukunan beragama jiwa toleransi dan membudayakan hidup rukun antar umat beragama atau menghindari konflik yaitu : 1) Menonjolkan segi persamaan dalam agama, tidak memperdebatkan ajaran agama masing-masing atau menyatakan agamanya yang benar. 2) Melakukan kegiatan sosial yang melibatkan semua pemeluk agama yang berbeda. 3) Mengubah orientasi pendidikan agama sebagai pendidikan cadangan, sedangkan pendidikan yang lain bersifat utama. 4) Meningkatkan pembinaan individu agar memiliki budi pekerti yang luhur.

Dari keempat hal diatas dapat dikatakan sifat kedewasaan beragama, artinya bahwa agama tidak menjadi penghalang untuk berinteraksi sesama manusia. Sifat kedewasaan beragama. Agama telah menyatu dalam kehidupan masyarakat, pengamalan ajaran agama menjadi prilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan masyarakat yang beraneka ragam terutama dalam beragama, tentu akan membuat keberagaman, kadang dapat menimbulkan masalah, adanya kerukunan sangat diperlukan untuk menimbulkan suasana yang damai suasana yang harmonis. Sangat penting dilakukan pendidikan keagamaan diharapkan dengan pendidikan dapat mewujudkan sikap kedewasaan beragama

Agama berhubungan Maha Kuasa Pencipta dan tiap agama mempunyai penyebutan berbeda, bagaimana hormat dan taqwa kepada Nya. Selain itu juga diajarkan bagaimana hidup harmonis, mengamalkan ajaran agama pada kehidupan bermasyarakat untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat inilah lebih dibutuhkan sikap dewasa. Kedewasaan beragama dapat dinilai pada kemampuan memahami dan mengamalkan ajaran agamanya, terlebih kemampuan menghargai dan bersikap toleransi pada orang yang berbeda agama, bagaimana tidak melakukan perbuatan yang diri sendiri tidak ingin orang lain berbuat

kepadanya. Dengan kedewasaan beragama diharapkan tercipta kerukunan beragama berbeda baynya aliran. Sikap kedewasaan dapat dibentuk dengan pemahaman akan ajaran agama, memahami perbedaan yang ada , dapat menerima perbedaan dan rukun dengan sesama, sehingga inilah sifat kedewasaan beragama dan menciptakan keharmonisan

Tingginya kualitas agama yang dimiliki membuat setiap keputusan yang diambil selalu mempertimbangkan aspek keadilan dan kebaikan bersama. Dalam menjalankan ajaran agama keduanya selalu berpegang teguh pada etika dan moralitas kemanusiaan. Hal disebut juga sebagai kedewasaan beragama, dimana dengan cara melihat aspek lebih dalam dari apa yang sekedar terlihat oleh mata dan pertimbangan rasio, beragama sejati adalah berbuat baik meyakini bahwa kebaikan itu merupakan keharusan dan tujuan hidup. Etika dan moral meniscayakan bahwa umat beragama untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah hidup dengan penuh kebaikan. Tolok ukur dalam menentukan benar salahnya sikap dan tindakan umat beragama pertama dilihat dari dari segi baik buruknya sebagai manusia, bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas (Franz Magnis Suseno 1987). Kedewasaan beragama juga berarti manusia sebagai hamba Tuhan menjalankan kebaikan dan menjauhkan keburukan karena kesadaran nuraninya mengatakan bahwa disanalah hakikat kemanusiaan diletakkan. Menjauhkan keburukan dan berbuat kebaikan semata-mata karena ingin menerima berkat Tuhan

Indonesia terdiri ragam budaya, agama, dan keyakinan. Realitas keberagaman tidak akan dapat dielakkan, dan sikap untuk mengingkari realitas keberagaman masyarakat harus membuat untuk menjadi dewasa dalam hidup bersama terutama dalam kedewasaan beragama yang menjadi rental untuk terjadinya konflik. Keadaan perbedaan adalah jalan untuk mengembangkan sikap saling menghormati, memahami, bersikap toleran atas berbagai perbedaan. Kehidupan keberagaman bangsa ini secara empiris masih

ditandai fenomena bersifat destruktif atas idealisme suci semua agama dan keyakinan dalam mengkonstruksikan relasi umat beragama yang harmonis. Setidaknya intoleransi diskriminatif atas pemeluk agama dan keyakinan yang berbeda masih terjadi. Bahkan menjadi sejenis ancaman bahaya laten yang setiap saat dapat meletup secara sporadis diberbagai negeri ini. Untuk itu sikap jujur, elegan, dan cerdas harus terbentuk dalam kedewasaan beragama. Namun untuk membentuk kedewasaan beragama, pendewasaan hidup beragama dan berkeyakinan memerlukan cara kerendahan hati, keterbukaan untuk mengubah prasangka menjadi cinta penuh pemahaman, mengubah kebencian/dendam menjadi kasih, mengubah semangat berselisih menjadi semangat hidup bersama dalam kerukunan. Inilah yang dikatakan cara membentuk kedewasaan beragama dan pendewasaan hidup beragama

KESIMPULAN

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama hidup bersama tanpa menguarangi hak dasar untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Setiap pemeluk agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai, karena kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak keberagaman dan perasaan orang lain. Bukan berarti bahwa kerukunan hidup antar umat beragama memberi peluang untuk mencampuri unsur dari agama yang berbeda karena merusak nilai agama itu sendiri. Hubungan sesama umat beragama dilandasi toleransi, saling pengertian, menghargai, kesetaraan dalam pengamalan ajaran agama, serta kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara

Untuk itulah kerukunan hidup antar umat beragama harus dijaga agar tidak terjadi konflik antar umat beragama. Terutama masyarakat Indonesia yang multikultural dalam agama, harus hidup dalam kedamaian, saling menolong, dan tidak bermusuhan agar agama

menjadi pemersatu bangsa Indonesia yang secara tidak langsung memberikan stabilitas dan kemajuan negara. Cara lain menjaga kerukunan hidup antar umat beragama Indonesia yang multikultural terutama hal agama membuat Indonesia menjadi sangat rentang terhadap konflik antar umat beragama

Pentingnya kerukunan hidup antar umat beragama adalah terciptanya kehidupan masyarakat harmonis dalam kedamaian, saling menolong, dan tidak bermusuhan agar agama menjadi pemersatu bangsa Indonesia memberikan stabilitas dan kemajuan negara. Cara menjaga dan mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama adalah mengadakan dialog antar umat beragama tentang hubungan antar sesama umat beragama. Saran yang dapat diberikan untuk masyarakat Indonesia supaya menanamkan sejak dini pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama agar terciptanya hidup rukun antar sesama sehingga masyarakat merasa aman, nyaman dan sejahtera

Agama merupakan aspek emosional. Jika individu merasa tersinggung atas perbuatan dan ucapan orang lain maka akan mengakibatkan emosi besar. Untuk itu setiap orang harus benar dan tepat tujuannya untuk dapat memberikan pengaruh yang diperlukan penganut yang lain. Dalam pelaksanaannya agama tidak hanya sekedar menjalankan ritual/upacara belaka, tetapi dapat memberi jawaban terhadap umat yang lain. Keyakinan/kepercayaan yang berbeda tetap menuju jalan yang sama yaitu tertuju pada Tuhan Yang Maha Esa adalah salah satu sikap yang menunjukkan kedewasaan beragama

Penanaman kedewasaan beragama kepada tiap umat beragama hendaknya menjadi kebutuhan efektif, karena akan memiliki sikap mampu menampung keluhannya, melindungi, membimbing, dan membentuk/mengembangkan kepribadiannya. Pribadi demikian akan sulit ditemukan dalam kehidupan, karena tingginya kualitas agama atau kedewasaan beragama telah dimiliki sehingga untuk bertingkah laku selalu mempertimbangkan aspek keadilan dan

kebaikan bersama. Dalam menjalankan ajaran agama selalu berpegang teguh pada etika, dan moralitas kemanusiaan. Hal inilah yang disebut kedewasaan beragama, dimana setiap bertingkah laku selalu mempertimbangkan rasio, etika dan moral selalu memakai akal budi dan daya pikir untuk mengatasi masalah hidup dengan penuh damai dan kebaikan

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, Sindung. 2015. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA
- Hendropuspito, 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius
- Jalaludin, H. 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Jansen, 1976. *Kode etik Dalam Pergaulan Antar Agama. Makalah Dalam Dialog Antar Umat Beragama*. di Malang
- Magnis-Suseno, Franz, 2000. *Pemikiran Karl Marx. Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,
- Mahmud, cs. (editor). 1979. *Masalah Hubungan Antar Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia*. Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup beragama
- Muthahari, Murtadha.1984. *The Goal of Life Tehran*. Foreign Department of Banyad be That. Penerjemah Alaedin Pazargadi
- Odea, F.Thomas. 1987. *Sosiologi Agama : Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta : Rajawali
- Pellokild, Jappy. 2014. *24 Ways Improve Your Teaching*. Victors Books : Publications.Inc
- Rahz, Hidayat 1999. *Menuju Masyarakat Terbuka*. Yogyakarta : Insist
- Ramayulis, H. 2002. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta : Kalam Mulia
- Shihab, Alwi. 1997. *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Mizan
- Subagya, Rahmat, 1979. *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*. Yayasan Cipta Loka Caraka, Nusa Indah
- Sunardi, St.1996. *Nietzsche*. Publish LKIS (First Published May)
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Weber, Max 1963. *The Sociology of Religion*. Boston : Ephraim Fischhoff Press
- ZulfiMabaraq, 2010. *Sosiologi Agama*. Malang : UIN Maliki Press